

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan

Syaiful Kiram

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : syaifulkiram3@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji relevansi konsep pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan. Tujuannya untuk mengetahui relevansi pendidikan Ibnu Sina dan menganalisis penerapannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), fokus pada pendekatan Kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Metode ini melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dengan reduksi data untuk menyajikan temuan yang komprehensif, kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ibnu Sina mengemukakan konsep pendidikan yang mencakup tujuan, kurikulum, metode, dan guru. Tujuan pendidikan diklasifikasikan meliputi jasmani, budi pekerti, dan keterampilan, serta membagi kurikulum berdasarkan jenjang usia. Metode pembelajarannya meliputi talqin, demonstrasi, keteladanan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Guru, menurutnya, harus menjadi teladan dengan sifat-sifat seperti akal sehat, agama yang kuat, berakhlakul karimah, pemahaman tentang peserta didik, berwibawa, kepribadian yang tangguh, wawasan luas, tutur kata yang sopan, pintar, terpelajar, berpenampilan yang baik dan rapi, dan hati yang tulus. Meskipun pemikirannya tidak dilahirkan di era modern, konsep pendidikan Ibnu Sina masih relevan dan selaras dengan nilai-nilai Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat mengembangkan dan memudahkan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan baik secara lembaga maupun nasional.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 April 2024

Revised

13 May 2024

Accepted

03 June 2024

Kata Kunci

Pemikiran Pendidikan, Pendidikan, Ibnu Sina

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh dalam kehidupan seseorang, sehingga dianggap penting (Haderani, 2018; Setiyadi, 2012). Dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memastikan kelangsungan hidup dan kemajuan suatu negara. Kehidupan manusia bisa diterangi melalui pendidikan, (Farida, 2015) yang merupakan sumber pencerahan bagi semua aspek kehidupan. Pendidikan mampu mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan di masa depan

(Rasyid, 2019). Idealnya pendidikan dapat menciptakan individu yang lebih berperilaku manusiawi, produktif, dan berdampak positif dalam masyarakat. Dengan pendidikan mereka mampu mengambil tanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri dan orang disekitarnya, sambil membawa nilai-nilai moral yang tinggi dan keahlian yang memadai.

Pendidikan dapat meningkatkan kepribadian seseorang sejalan dengan pendidikan yang telah dilaluinya (Abdusshomad, 2020). Mengutip pernyataan Immanuel Kant, (Susilo & Kasihadi, 2001) yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan” ini berarti bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat mencapai potensi penuhnya sebagai manusia. Karena pendidikan sejatinya menyediakan peluang untuk mengembangkan potensi melalui pengalaman belajar, yang tercipta melalui interaksi positif antara siswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan lingkungan (Mustadi et al., 2018). Sebagaimana yang tertulis pada Undang-undang Dasar “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003).”

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, perlu adanya pondasi pemikiran yang mantap serta landasan filosofis epistemologis yang kuat. Mengacu pada paradigma humanis-religius, hal ini mencakup penggunaan akal sehat, pengembangan individualisme menuju kemandirian, pendidikan yang inklusif, penolakan terhadap pemikiran dualistik, semangat penemuan ilmu yang tulus, fokus pada fungsionalitas, penghormatan terhadap substansi daripada simbolisme, serta penerapan penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menjadi tujuan, sarana perubahan, dan instrumen transformasi sosial, dengan memperhatikan budaya lokal dan orientasi ke depan yang mencakup aspek religius dan modern (Mas’ud, 2002).

Menurut Assegaf, dunia pendidikan Islam saat ini dihadapi berbagai tantangan. Hal ini disebabkan oleh 4 hal “Kurangunya tujuan yang jelas, terlalu fokus pada kesalehan yang menyebabkan tertinggalnya dalam hal teknologi, pendekatan ilmiah yang terbagi-bagi dan pola pikir yang terlalu normatif dan deduktif. Perlu adanya solusi supaya umat dan pendidikan Islam selalu berkembang, maju dan berjaya (Bashori, 2017).”

Sehingga penulis berpendapat bahwa pemikiran filosofi Ibnu Sina masih cocok dan dapat digunakan dalam mengatasi krisis dan stagnasi dalam

pendidikan Islam. Maka, transformasi pendidikan dari segi filosofis maupun epistemologis sebaiknya dilakukan agar pendidikan Islam sesuai dengan ajaran wahyu (Putra, 2016). Jika kita melihat ke belakang dalam sejarah, peradaban Islam telah dikenal di seluruh dunia, dengan munculnya para cendekiawan yang mendalami ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan yang mereka dapat dan pelajari dari karya-karya Yunani kuno. Mereka juga melengkapi pengetahuan mereka dengan penelitian mereka sendiri dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam filsafat. Hasilnya, muncullah para ilmuwan dan filsuf Islam yang terkenal, seperti Abu Ali Hasan Ibnu Al-Hatham, Abu Raihan Muhammad Al-Baituni, Al-Fazari, Jabir Ibnu Hayyan, dan Ibnu Sina (Rasyid, 2019).

Ibnu Sina merupakan seorang dokter sekaligus filosof, sudah banyak penelitian yang dilakukan para generasi sesudah beliau mengungkapkan tentang pemikirannya terkait konsep pendidikan Islam. Hasilnya, Ibnu Sina diakui menjadi seorang tokoh penting terkait pemikiran pendidikan Islam (Assegaf, 2013). Banyak riset yang dilakukan tentang pemikiran pendidikan Islam oleh Ibnu Sina dan tetap berlanjut. Jika dianalisis pemikiran beliau relevan dengan persoalan pendidikan Islam saat ini bahkan mampu memberikan solusi, termasuk pendidikan yang ada di Indonesia (Yaqin, 2022).

Ibnu Sina hidup pada masa di mana pendidikan memegang peran yang sangat berarti dalam masyarakat Islam. Pada masa itu, pendidikan tidak hanya sebatas pada studi agama, tetapi meliputi ilmu pengetahuan seperti sains, kedokteran, astronomi, fisika dan matematika. Ibnu Sina sendiri ikut berperan dalam pengembangan sistem pendidikan formal pada zamannya. Pendekatan pendidikan yang diterapkan Ibnu Sina bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki pengetahuan yang luas, pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan kepedulian terhadap kebutuhan sosial. Tujuan pendidikan tersebut tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi untuk membentuk karakter yang berintegritas, moral yang tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan komprehensif Ibnu Sina telah menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan pendidikan pada zamannya. Pemikirannya yang holistik telah membantu membangun dasar bagi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga moral dan sosial (Fatimah et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, ada tiga rumusan masalah yang akan peneliti bahas, yaitu: biografi Ibnu Sina, konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan relevansinya di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan. Sehingga, peneliti akan mengkaji Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan. Dengan harapan, memperkaya

metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji Konsep Pendidikan Ibnu Sina dengan fokus pada pendekatan Kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Metode ini melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya (Sugiyono, 2016). Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyajikan temuan yang komprehensif, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang mendalam mengenai Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina yang bernama lengkap Abu 'Al-Husain bin 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali bin Sina dan juga dikenal sebagai Abu Ali al-Husain bin Abdullah, dikenal di Dunia Barat sebagai Avicenna. Beliau adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan terkemuka yang lahir di Persia, yang sekarang dikenal sebagai Iran (Junaedi, 2022). Ia lahir di Khormeisan dekat Bukhara dan merupakan penduduk Balkha, yang sekarang berada di Uzbekistan, ibu kota Samani, sebuah kota dinasti Persia di Asia Tengah dan Khurasan. Ibunya, Satarah, berasal dari Bukhara, sedangkan ayahnya, Abdullah, adalah seorang ahli dan ilmuwan Ismaili ternama dari Balkha, sebuah kota penting yang pernah berada di bawah kekuasaan Samani dan kini terletak di Afghanistan (A'yuni, 2020). Ibnu Sina dikenal dengan kontribusinya yang luar biasa dalam berbagai bidang, khususnya filsafat dan kedokteran, menjadikannya sosok yang berpengaruh dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Ibnu Sina adalah orang yang sangat cerdas. Pada usia 10 tahun, ia sudah hafal Al-Qur'an dan sastra Arab, serta kitab metafisika Aristoteles dan tafsir Al-Farabi, meski ia belum sepenuhnya memahaminya. Pada usia 16 tahun, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, yurisprudensi, matematika, dan filsafat, serta belajar kedokteran secara mandiri (Parlaungan et al., 2021). Pada usia 18 tahun, Ibnu Sina sudah menekuni berbagai profesi, antara lain sebagai guru, filosof, penyair, dan dokter. Kemampuannya di bidang medis

sangat diakui sehingga ia berkesempatan untuk mengobati Nuh Ibnu Manshur, sultan Samanid di Bukhara (Yusuf & Khojir, 2021). Setelah berhasil merawat sultan, Ibnu Sina diperbolehkan mengakses perpustakaan istana. Dengan kecerdasannya, ia berhasil menghafal sebagian besar isi perpustakaan, yang menjadi dasar karya pertamanya, "Hadiyah al-Ra'is ila al-Amir" (Hadiah Ibnu Sina untuk Amir) yang membahas tentang psikologi (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Ibnu Sina juga ahli di bidang pemerintahan dan aktif dalam urusan kenegaraan. Ia mengajar, merupakan seorang filsuf, penyair dan penulis yang produktif di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, pemerintahan, astronomi, logika, musik, bahasa, matematika dan agama. Kontribusinya terhadap konsep pendidikan sangat signifikan. Berkat kepiawaiannya yang luas, di dunia Barat ia dikenal dengan nama Avicenna, dan di dunia Arab dengan nama Syekh al-Rais (Kurniawanto & Khojir, 2023). Ibnu Sina juga dijuluki "Aristoteles Baru" karena kemampuannya yang luar biasa dalam memahami dan mengembangkan pemikiran Aristoteles (F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Keberhasilan Ibnu Sina tidak lepas dari pengaruh guru-gurunya, seperti Abu 'Abd Allah al-Natili dan Isma'il Zahid. Kecerdasan Ibnu Sina membuatnya mampu menguasai ilmu para gurunya, bahkan melebihi ilmu mereka. Meski tidak belajar langsung dari Al-Farabi, Ibnu Sina sangat mengapresiasi komentar Al-Farabi yang membantunya memahami metafisika Aristoteles. Di akhir hayatnya, Ibnu Sina mengabdikan dirinya sebagai guru dan dokter di Ishfahan. Beliau wafat pada tahun 428H/1037M di Hamadzan karena penyakit yang dideritanya (F. Rahman & Wahyuningtyas, 2023). Ibnu Sina telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi dunia Islam maupun dunia Barat. Dia meninggalkan banyak karya, diperkirakan antara 100 hingga 250 judul (Wardi, 2014). Beberapa karya pentingnya meliputi:

Asy-Syifa, kitab Al-Shifa adalah ensiklopedia besar yang mencakup empat bidang utama: logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika. Dalam buku ini, Ibnu Sina menguraikan prinsip-prinsip logika, konsep-konsep fisika dan biologi, dasar-dasar aritmtika dan geometri, serta pemikiran teologis tentang Tuhan dan keberadaan. Karya ini mengintegrasikan ilmu pengetahuan Yunani dan tradisi Islam, menjadi referensi penting di dunia Islam dan Eropa. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12, kitab ini sangat mempengaruhi studi filsafat di universitas-universitas Eropa dan menunjukkan kejeniusan Ibnu Sina dalam menyusun sistem pengetahuan yang komprehensif (Darwis, 2023).

An-Najat, adalah salah satu karya terkenal Ibnu Sina yang merangkum berbagai topik filsafat dan ilmu pengetahuan. Buku ini merupakan versi ringkas dari “Kitab Al-Shifa”, namun mencakup bacaan yang lebih luas dan mudah diakses. *An-Najat* ditujukan bagi para penuntut ilmu yang ingin memahami dasar-dasar kebijaksanaan. Buku tersebut diterbitkan pertama kali di Roma dan Mesir, yang menjadikannya salah satu teks penting dalam membantu menyebarkan pemikiran Ibnu Sina di dunia Barat dan Islam (Isnainiyah & Sauri, 2021).

Al-Isyarat wa Tanbihat, adalah karya yang terkenal Ibnu Sina yang mencerminkan perkembangan intelektualnya secara bebas. Buku ini mengumpulkan kebijaksanaan dari berbagai ahli teori dan menyimpan rahasia yang sangat berharga dan jarang ditemukan di karya lain. Isinya mencakup penjabaran tentang logika, psikologi, kehidupan dan pengalaman spiritual. Pertama kali dicetak di Leiden pada tahun 1892, buku ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 oleh Dr. Sulaiman Dunia. Karya ini dianggap sebagai salah satu teks penting dalam warisan intelektual Ibnu Sina, memperlihatkan kecemerlangan dalam berbagai bidang filsafat dan ilmu pengetahuan (Afrianti, 2020).

Al-Hikmat Al-Masyriyyah, adalah sebuah buku Ibnu Sina yang sering menjadi topik diskusi karena judulnya yang ambigu dan teks yang masih mengandung unsur logika. Menurut Carlos Nallino, buku ini menyajikan filsafat Timur sebagai penyeimbang terhadap pandangan filosofis lainnya. Buku ini menunjukkan upaya Ibnu Sina untuk menggabungkan elemen-elemen filsafat Timur dan Barat, menciptakan sintesis pemikiran yang unik yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan dalam tradisi filosofis. Karya ini juga menunjukkan bagaimana Ibnu Sina terus mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan konsep untuk memperluas cakrawala intelektualnya (Solihin, 2019).

Al-Qanun Fii al-Thibb, adalah sebuah buku karya kedokteran yang luar biasa, yang pernah diterbitkan di Roma pada tahun 1593 M dan di India pada tahun 1323 H. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi standar bagi universitas-universitas Eropa hingga akhir abad ke-17 Masehi. Karya ini merupakan karya fenomenal Ibnu Sina, sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu kedokteran. Ketersebaran luas karya-karya Ibnu Sina di kalangan umat Islam menunjukkan dampaknya yang signifikan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kedokteran pada masa itu (Junaedi, 2022).

Konsep Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Ada 4 poin pemikiran filosofis Ibnu Sina dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Konsep Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan mempunyai fungsi normatif, yaitu menentukan arah proses pendidikan, penggerak proses pendidikan, dan tujuan seperti nilai-nilai, dan menjadi titik tolak proses pendidikan. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus mengarah pada perkembangan fisik, kecerdasan intelektual dan karakter agar peserta didik dapat berkembang secara utuh. Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa keterampilan dan potensi yang dimiliki siswa harus disesuaikan agar mereka dapat hidup di masyarakat dengan keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan manusia yang baik dan berakhlakul karimah, selain itu tujuan pendidikan juga bertujuan agar seseorang dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah dalam masyarakat dengan baik (Nata, 2001).

Secara khusus, Ibnu Sina mengkategorikan tujuan-tujuan pendidikan dalam beberapa hal, yang dapat dilihat dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan (Apriani & Syahidin, 2021). Dalam aspek budi pekerti, peserta didik diarahkan agar memiliki akhlak yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Johansyah, 2017). Dalam aspek jasmani, peserta didik diarahkan agar mampu mencapai kebahagiaan melalui aktivitas fisik dan pembinaan jasmani, seperti berolahraga, menjaga pola makan dan minum, tidur, serta memelihara kebersihan, fisik dan kecerdasan otak anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal (OK, 2021). Dalam aspek keterampilan, anak diarahkan agar terampil dan mempunyai kecakapan dalam berbagai bidang-bidang tertentu dan melaksanakan pekerjaan mereka secara profesional dengan baik (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan Ibnu Sina memiliki kepedulian terhadap pembinaan secara menyeluruh dan terpadu kepada peserta didik secara holistik. Tentu hal ini mencakup pengembangan potensi secara baik, terlepas dari pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan, Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan fisik dan karakter peserta didik.

2. Konsep Kurikulum Pendidikan

Meskipun Ibnu Sina tidak menyebut secara formal istilah kurikulum (Nafisah & Barizi, 2022), namun dapat diketahui penggambaran kurikulum dan materi keilmuan yang menurut Ibnu Sina harus diajarkan. Mata pelajaran adalah disiplin ilmu yang membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan mengembangkan potensinya. Ibnu Sina mengklasifikasikan pengetahuan yang perlu diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak.

Menurutnya, materi pelajaran adalah disiplin ilmu yang penting untuk mengisi kekosongan dalam diri peserta didik serta mendukung pengembangan potensi mereka. Ibnu Sina menetapkan pengajaran materi ilmu pengetahuan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak-anak (Putra, 2016).

Pertama, untuk kurikulum anak usia 3 hingga 5 tahun, Ibnu Sina merekomendasikan pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olahraga penting sebagai pendidikan jasmani dan harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan bakat anak. Ibnu Sina mengklasifikasikan olahraga berdasarkan kebutuhan fisik dan keahlian, serta mempertimbangkan faktor seperti intensitas dan penggunaan peralatan. Menurutnya, olahraga perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk mendorong pertumbuhan dan keseimbangan tubuh. Oleh sebab itu, kegiatan berolahraga dalam pendidikan harus disesuaikan akan kebutuhan dan kapasitas anak-anak serta diawasi ketat untuk mencegah kecelakaan (Putra, 2016).

Kedua, Ibnu Sina merekomendasikan agar kurikulum bagi anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun mencakup pembelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, pendidikan agama, sya'ir atau puisi, serta olahraga. Pada rentang usia ini, anak-anak sudah mampu menghafal berbagai materi pelajaran, termasuk Al-Quran, untuk melatih dan mengembangkan kemampuan memori dan kognitif mereka. Menghafal Al-Quran juga menjadi dasar untuk pelajaran lanjutan seperti fiqih, tafsir, dan ulumul quran. Selain itu, olahraga tetap penting tetapi lebih berfokus pada keahlian yang sesuai dengan usia dan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lebih mudah (Putra, 2016).

Ketiga, Ibnu Sina menganjurkan agar dalam kurikulum bagi siswa berusia 14 tahun ke atas, pendidik memilih mata pelajaran yang cocok dengan bakat dan minat siswa, mencakup aspek teoretis dan praktis. Ilmu teoritis meliputi: (a) ilmu tabi'i seperti kedokteran, astrologi, ilmu firasat, sihir, tafsir mimpi, niranjiyat, dan kimia (b) matematika (c) ilmu ketuhanan. Sementara ilmu praktis mencakup: etika, manajemen rumah tangga, dan politik. Ibnu Sina menekankan bahwa pada usia ini, pendidikan harus disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, mirip dengan penjurusan di tingkat SMA/MA dan SMK yang membagi siswa ke dalam jurusan IPS, IPA, atau bidang lain berdasarkan minat mereka. (Putra, 2016).

3. Konsep Metode Pembelajaran

Ibnu Sina juga merancang berbagai metode pembelajaran yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, dengan memperhatikan karakteristik unik dari

masing-masing materi serta perkembangan psikologis setiap siswa. Berikut ini adalah metode-metode yang dirumuskan oleh Ibnu Sina:

Pertama, Metode talqin biasanya digunakan dalam pengajaran membaca Al-Quran dengan cara menyimak dan mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran kepada peserta didik secara bertahap. Kemudian, peserta didik akan diberi kesempatan untuk mengulangi bacaan-bacaan tadi secara perlahan, berulang dan pastikan sampai mereka menghafal keseluruhan ayat tersebut. Metode ini fokus pada pengulangan dan pembelajaran secara bertahap untuk memastikan pemahaman dan hafalan yang baik bagi peserta didik (Fadhiilah & Basuki, 2023).

Kedua, Metode demonstrasi biasanya digunakan ketika belajar praktik, seperti mengajari bagaimana cara menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar (Rina et al., 2020). Seorang guru harus menunjukkan secara langsung bagaimana cara menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar beserta dengan makhrajnya, dan kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah menulisnya kepada siswa (Rasyid, 2019).

Ketiga, Metode ini dianggap paling ampuh dan efektif dalam mengajarkan akhlak yang baik kepada peserta didik, ialah pembiasaan. Menurut pendapat Ibnu Sina tentang pengaruh positif dari meniru contoh teladan yang baik dalam pendidikan anak sedari kecil. Anak-anak pada umumnya cenderung untuk mengikuti apa yang telah mereka lihat, mereka dengar, dan rasakan, sehingga pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik secara konsisten kepada mereka (Rasyid, 2019).

Keempat, Metode diskusi dilaksanakan dengan menyajikan pelajaran yang menempatkan peserta didik di hadapan suatu masalah yang kemudian dibahas dan diselesaikan secara kolektif (Moma, 2017). Sehingga, pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis didapatkan melalui penggunaan metode ini.

Kelima, Metode magang yang diterapkan oleh Ibnu Sina dalam mengajarkan ilmu kedokterannya mengombinasikan teori dan praktik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk keterampilan kerja yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat yang biasa disebut dengan *learning by doing* (Rasyid, 2019).

Keenam, Metode penugasan melibatkan pembuatan modul atau naskah yang diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari, merupakan salah satu pendekatan yang pernah digunakan Ibnu Sina terhadap murid-muridnya seperti Abu Ar-Raihan Al-Biruni dan Abi Husain Ahmad As-Suhaili. Dalam bahasa Arab, metode ini dikenal sebagai *at-ta'lim bi al-marasil*, yang berarti pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul kepada siswa untuk dipelajari (Rasyid, 2019).

Ketujuh, Metode targhib dan tarhib dalam konteks pendidikan modern dikenal sebagai penggunaan insentif positif (*reward*) dan negatif (*punishment*). Insentif positif digunakan untuk memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, sedangkan *punishment* diterapkan sebagai tindakan pencegahan atau peringatan tanpa kekerasan atau ekspresi wajah yang marah. Ibnu Sina menyarankan bahwa jika terpaksa menggunakan hukuman, pukulan harus dilakukan dengan halus dan hanya sekali, setelah memberikan peringatan keras. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik (Rasyid, 2019).

4. Konsep Pendidik

Ibnu Sina mengemukakan bahwa seorang guru harus menjadi contoh dan panutan bagi peserta didiknya karena mereka cenderung mengikuti berbagai aspek dari guru, termasuk bertutur kata, tingkah laku, dan gaya hidup. Ibnu Sina berpendapat, menjadi guru yang ideal harus memiliki akal yang sehat, kekuatan dalam agama, akhlak yang baik, pemahaman yang mendalam tentang anak didik, memiliki sifat yang baik, berwawasan, berbicara dengan sopan, cerdas, terpelajar, memiliki penampilan yang menarik, dan hati yang tulus (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidik untuk tidak hanya mengajarkan teori kepada muridnya, tetapi juga keterampilan, memperbaiki budi pekerti, dan mengembangkan kebebasan berpikir. Beliau menyarankan keseimbangan yang tepat antara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran baik secara teori maupun praktik. Gambaran guru ideal yang dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah seorang guru yang memiliki kompetensi ilmiah serta kepribadian yang baik. Pernyataan ini tampak relevan dengan harapan pakar pendidikan saat ini, yaitu guru yang memiliki kompeten, berkualitas dan berintegritas (Sormin et al., 2020).

Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan

1. Tujuan Pendidikan

Dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang penting dalam konteks implementasi pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Kontribusinya mencakup aspek tujuan pendidikan, struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru. Ibnu Sina menyoroti perlunya tujuan pendidikan yang komprehensif, yang mencakup pengembangan fisik, intelektual, dan moral peserta didik dengan tujuan mencapai kesempurnaan atau insan kamil (Yuliana & Ridwan, 2024). Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional: (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019)

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003).”

Secara umum, di Indonesia terdapat tiga model pendidikan yang berbeda. Pertama, terdapat sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu umum seperti biologi, matematika, sosiologi, ekonomi, pendidikan jasmani dan mata pelajaran lainnya dan disebut sebagai pendidikan formal. Di sisi lain, pesantren menempatkan nilai-nilai Islam sebagai prioritas utama dalam pendidikannya. Kyai atau ustadz yang akan mengajari secara langsung mata pelajaran di pesantren dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan wetonan. Materi yang diajarkan mencakup berbagai ilmu agama seperti Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Tasawuf, Tafsir, Al-Hadits, dan lainnya. Meskipun pesantren telah dipengaruhi oleh budaya modern, namun pesantren tetap mempertahankan budayanya sendiri dengan berfokus pada pembentukan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berilmu dan saleh. Kemudian, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan karakteristik dari pesantren dan sekolah. Sebagai lembaga formal yang diatur oleh Kementerian Agama, madrasah berupaya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan kurikulum tersebut. Madrasah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan pesantren sambil juga mengadopsi elemen-elemen pendidikan dari Barat. Ini tercermin dalam pendekatan mereka yang menggabungkan kurikulum dan mata pelajaran yang biasanya sangat khas di pesantren, seperti ilmu agama Islam, dan pelajaran-pelajaran umum. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan yang baik antara kedua pendekatan tersebut dalam proses pendidikan (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan adalah contoh sekolah di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan pendidikan umum dan Islam dalam kurikulumnya. Sekolah ini menawarkan mata pelajaran umum seperti kimia, fisika, seni budaya, praktik otomotif dan teknologi informasi, serta mata pelajaran agama seperti bahasa Arab dan pendidikan agama Islam. Pendekatan ini mirip dengan madrasah yang menggabungkan kurikulum pesantren dan sekolah umum, bertujuan untuk membentuk siswa yang kompeten secara akademis dan profesional, serta beriman dan berakhlak mulia. Dengan fasilitas modern dan tenaga pengajar yang kompeten, SMKS TI

Muhammadiyah 11 Sibuluan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum integratif adalah pendekatan kurikulum yang diterapkan oleh madrasah di Indonesia, dengan tujuan menghasilkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, cerdas secara emosional, mempunyai keterampilan praktis dan kreativitas, serta cerdas secara spiritual. Jika diterapkan, pendekatan ini akan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan dan keterampilan pada siswa dan alumni (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Contohnya, di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan terdapat kurikulum yang dirancang untuk membentuk dan memperkuat akhlak mulia pada peserta didik melalui serangkaian kegiatan seperti memberi salam kepada guru, kegiatan kepemudaan Muhammadiyah, safari ramadhan, kedisiplinan yang ketat, pembelajaran bahasa arab, mendengarkan tausiyah, kegiatan kepramukaan dan melakukan tadarus Al-Quran. Kurikulum tersebut mencerminkan relevansi ataupun kesesuaian pemikiran Ibnu Sina dengan upaya untuk menghidupkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah guna bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik melalui berbagai kegiatan dan program pembelajaran di lingkungan sekolah.

3. Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang dikembangkan Ibnu Sina terus dilakukan melalui inovasi dan adaptasi terhadap kondisi dan situasi saat ini (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019). Di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan menerapkan metode pengajaran Islam yang sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina. Misalnya pengajaran Al-Quran dan bahasa arab menggunakan peer teaching, dimana siswa yang lebih mempunyai kemampuan dapat mengajari temannya yang belum mahir, metode ini disebut metode talqin, yang mengikuti konsep Ibnu Sina. Di samping itu, metode demonstrasi di sekolah adalah ketika guru memberikan contoh langsung dalam praktik amalan ibadah seperti shalat, infaq, dan berperilaku yang baik, yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan mencontohnya.

Lebih lanjut, Metode magang di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan untuk mempersiapkan siswa dalam bidang otomotif. Siswa mempelajari teori otomotif di kelas, termasuk prinsip dasar mesin, sistem kelistrikan, dan teknologi terbaru. Setelah itu, mereka menerapkan pengetahuan tersebut pada mobil-mobil praktek di bengkel sekolah, melakukan diagnosis, perbaikan, dan pemeliharaan di bawah bimbingan instruktur berpengalaman. Metode ini meningkatkan keterampilan teknis, kemampuan problem solving, dan kerja

tim, serta mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan kompeten dan percaya diri.

Selanjutnya, SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan menerapkan metode targhib dan tarhib untuk mendisiplinkan dan memotivasi siswa. Metode ini, yang digagas oleh Ibnu Sina, menyeimbangkan pemberian penghargaan dan hukuman. Siswa yang berprestasi akademik dan non akademik diberikan hadiah untuk memotivasi mereka. Sebaliknya, siswa yang melanggar peraturan sekolah dikenakan sanksi seperti teguran atau tugas tambahan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong prestasi dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

4. Konsep Pendidik

Peran pendidik memegang peranan krusial dalam proses kegiatan belajar mengajar (Buchari, 2018). Meskipun tujuan utama pendidik adalah untuk mengajarkan ilmu dan pengetahuan, perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik berperan penting sebagai contoh yang memberikan dampak besar bagi peserta didik. Contoh yang diberikan oleh pendidik dapat mendukung peserta didik dalam menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari selama proses pendidikan (M. I. Rahman & Shofiyah, 2019).

Di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan, pendidik atau guru, menunjukkan teladan dengan berperilaku sopan dan baik terhadap sesama guru, siswa dan masyarakat. Selain itu, dalam hal berpakaian yang layak dan menggunakan bahasa yang santun, pendidik juga berperan sebagai contoh yang mendukung penciptaan lingkungan yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan. Para guru, tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui tindakan sehari-hari. Siswa yang lebih senior juga tentunya memiliki peran penting dalam mencontohkan hal-hal yang baik kepada adik-adik mereka, baik sebagai tutor maupun dalam mendukung berbagai program-program sekolah. Peran aktif mereka dalam kegiatan sekolah dan masyarakat membantu membentuk budaya positif yang memperkuat hubungan antar siswa, membangun semangat kerjasama, dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, sekolah dapat berfokus pada pencapaian akademis dan juga pada pembentukan karakter yang unggul.

KESIMPULAN

Abu Ali Al-Husain bin Abdillah bin Sina, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Sina atau Avicenna, adalah seorang tokoh yang sangat dihormati di dunia intelektual dan diberi gelar Asy-Syaikh Ar-Rais karena kedudukannya yang tinggi. Sebagai seorang guru, filsuf, dan dokter, Ibnu Sina juga dikenal sebagai

penulis produktif dengan banyak karya yang dihasilkan selama hidupnya, termasuk karya terkenal seperti *Asy-Syifa*, *An-Najat*, *Al-Isyarat wa Tanbihat*, *Al-Hikmat Al-Masyriqiyyah* dan *Al-Qanun Fii al-Thibb*. Dalam konsep pendidikan, Ibnu Sina mengemukakan pemikirannya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pandangan tentang guru. Ia mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Kurikulum yang diusulkannya disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik. Ibnu Sina juga mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran, seperti metode *talqin*, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, *tarhib*, dan *targhib*. Menurut Ibnu Sina, seorang guru harus menjadi contoh bagi peserta didiknya dan memiliki sifat-sifat seperti akal sehat, agama yang kuat, berakhlakul karimah, pemahaman tentang peserta didik, berwibawa, kepribadian yang tangguh, wawasan luas, tutur kata yang sopan, pintar, terpelajar, berpenampilan yang baik dan rapi, dan hati yang tulus.

Meskipun pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak berasal dari zaman modern, namun tetap relevan dalam pendidikan hingga saat ini. Beberapa gagasannya menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu contohnya di SMKS TI Muhammadiyah 11 Sibuluan karena sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Dengan menerapkan konsep pendidikan Ibnu Sina pada saat ini, diharapkan dapat mengembangkan dan memudahkan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan baik secara lembaga maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. Q. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 225–238.
- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Afrianti, D. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 993–1008. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>
- Apriani, M., & Syahidin, S. (2021). The Ibn Sina Perspective on Education Concept. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i2.78>
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Bashori, B. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–173.

- <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/897/691>
- Darwis, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(2), 240–258. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Fadhiilah, A., & Basuki, D. D. (2023). Implementasi Metode Talqin Pada Mata Pelajaran Tahfidzul Qur ' an Di Sekolah Dasar Cibinong. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–159. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i1.1028>
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JFIT/article/view/306/622>
- Fatimah, D., Yusuf, A., Inayah, E. S., & Almasih, I. A. (2023). Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur. *Al-Irsyad*, 13(2), 160. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i2.18219>
- Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Isnainiyah, I., & Sauri, S. (2021). Kriteria Kebenaran dan Sikap Ilmiah Ibnu Sina Sebagai Ilmuwan Muslim di Abad Pertengahan. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(2), 199–207. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.3615>
- Johansyah, J. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam (JPAI)*, 4(1), 28–42. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Kurniawanto, E., & Khojir. (2023). Pemikiran Ibnu Sina TENTANG Pendidikan dan Relevansinya di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(1), 57.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media.
- Moma, L. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Metode Diskusi. *Cakrawala: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 36(1), 130–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/cp.v36i1.10402>

- Mustadi, A., Fauzani, R. A., & Rochmah, K. (2018). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (I). UNY Press.
- Nafisah, N., & Barizi, A. (2022). Paradigma Keilmuan Dan Filsafat Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Perada*, 5(2), 131-142. <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.653>
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- OK, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-18. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2332>
- Parlaungan, Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 79-93. <https://jurnal.staierdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/51/49>
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/200/195>
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 05(02). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/891/697>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142-156. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , dan Guru. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, 18(1), 779-790.
- Rina, C., Endayani, T. B., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Azkiya Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150-158. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/azkiya/article/view/2155/1305>
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>
- Solihin. (2019). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perpektif Ibnu Sina. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 2(2), 122-140.

- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., & Aslamiyah, R. (2020). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 87-95. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.87-95>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, M. E., & Kasihadi, R. B. (2001). *Dasar Dasar Pendidikan*. Effhar Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. 3). Sinar Grafika Offset. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Wardi, M. (2014). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dan George Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Pendidikan. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1-23. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/150/121>
- Yaqin, M. A. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina. *Journal of Islamic Education*, 6(1), 25-38. https://www.bing.com/search?q=Konsep+Pembelajaran+Pendidikan+Islam+Prespektif+Pemikiran+Ibnu+Sina&cvid=129af4f06e994e42975329a57b42c409&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzgxOGowajmoAgiwAgE&FORM=ANAB01&PC=U531
- Yuliana, C. D., & Ridwan, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Penerapan Pembiasaan Pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 679-693. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12284/5382>
- Yusuf, I., & Khojir, K. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M). *Cross-Border*, 4(2), 764-779. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/981/787>